BAB II
LANDASAN TEORI

A. Revitalisasi Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Dasar Revitalisasi dalam Konteks Pendidikan

Revitalisasi secara etimologis berasal dari kata *revitalize* yang berarti menghidupkan kembali atau memberikan kehidupan baru terhadap sesuatu yang mengalami penurunan fungsi. Dalam konteks pendidikan, revitalisasi merupakan proses pembaruan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya.[14]

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), revitalisasi tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap ajaran Islam, melainkan sebagai pembaruan paradigma pembelajaran, metode, strategi, media, serta kompetensi guru agar pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Revitalisasi dilakukan agar Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Menurut Fazlur Rahman, salah satu penyebab kemunduran pendidikan Islam adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan

[14] Hairudin Harun, "Neomodernisme Islam Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 1 (2022): hlm. 1–22.

umum. Pendidikan Islam lebih banyak menekankan aspek hafalan dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis sehingga kurang mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu direkonstruksi melalui pembaruan paradigma berpikir yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam juga berkaitan dengan perubahan peran guru. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (*teacher centered*), tetapi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, dialogis, kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), revitalisasi Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang lebih besar karena peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi vokasional, etika profesi, literasi digital, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu

menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang keahliannya sekaligus memiliki karakter Islami yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, revitalisasi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pembaruan secara menyeluruh terhadap sistem pembelajaran yang meliputi pembaruan paradigma guru, strategi pembelajaran, media pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan nilai-nilai Islam agar mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Revitalisasi menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

2. Tujuan dan Fungsi Revitalisasi

Revitalisasi PAI bertujuan untuk mentransformasi standar pendidikan agama agar selaras dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai wahyu. Tujuan ini bersifat multidimensional: pertama, tujuan epistemologis, yakni memperluas wawasan peserta didik dari sekedar penguasaan teks keagamaan menuju pemahaman kontekstual yang kritis dan reflektif; kedua, tujuan aksiologis, yakni memastikan bahwa nilai-nilai Islam tertanamkan secara fungsional dalam perilaku sehari-hari peserta didik, bukan sekadar menjadi pengetahuan normatif yang tersimpan di ranah kognitif.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang memiliki daya kritis untuk melakukan ijtihad terhadap problem kemanusiaan.[15] Ijtihad yang dimaksud Rahman bukan sekadar ijtihad hukum dalam pengertian fiqh klasik, melainkan ijtihad intelektual yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang sains, teknologi, ekonomi, dan etika sosial. Visi Rahman ini memberikan implikasi langsung terhadap tujuan PAI di SMK: siswa bukan diarahkan menjadi ahli agama dalam pengertian tradisional, melainkan menjadi profesional Muslim yang mampu mengintegrasikan etos kerja Islami ke dalam disiplin kejuruan yang mereka tekuni.

Adapun fungsi dari revitalisasi PAI dapat diidentifikasi dalam beberapa dimensi utama. Pertama, fungsi reorientasi, yaitu mengubah pendekatan yang semula bersifat doktrinal-tekstual menjadi humanistik-kontekstual.[16] Fungsi ini mensyaratkan pergeseran epistemologis dari model pendidikan yang menempatkan guru sebagai pemegang otoritas tunggal kebenaran menuju model yang mendorong siswa untuk aktif berdialog, bertanya, dan mengkonstruksi pemahaman secara mandiri.

Kedua, fungsi aktualisasi, yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai solusi atas isu global seperti teknologi dan moralitas.[17] Fungsi ini menjadi semakin relevan di era revolusi industri 4.0, di mana perkembangan kecerdasan buatan, otomasi, dan digitalisasi menghadirkan tantangan etis baru yang

[15]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 22.
[16]Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, hlm. 51.
[17]Ibid., hlm. 53.

memerlukan panduan moral berbasis nilai universal Al-Qur'an. PAI yang direvitalisasi harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan analisis etis yang memadai untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja digital.

Ketiga, fungsi integrasi, yaitu menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum guna membentuk kepribadian yang utuh (kaffah).[18] Fungsi integrasi ini relevan dengan konteks SMK Negeri Ngadirojo, di mana siswa dituntut menguasai kompetensi teknis-kejuruan sekaligus memiliki landasan moral yang kuat. Mardiana dan Anwar menegaskan bahwa kurikulum PAI yang mampu memfasilitasi integrasi antara nilai agama dan kompetensi teknis akan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus integritas moral di dunia kerja.[19]

Keempat, fungsi emansipasi, yaitu membebaskan peserta didik dari paradigma berpikir fatalistis dan deterministis yang menghambat kreativitas dan inisiatif. Rahman berargumen bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang menghargai akal dan mendorong eksplorasi intelektual.[20] Pendidikan agama yang baik seharusnya menjadi sarana emansipasi intelektual, bukan instrumen indoktrinasi yang mematikan daya kritis peserta didik.

---

[18]Imam Machali dan Ara Hidayat, "Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum PAI: Menuju Pendidikan Islam yang Kaffah," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 11, no. 2 (2023): hlm. 156–175.
[19]Rina Mardiana dan Khairul Anwar, "Transformasi Kurikulum PAI Menuju Pendidikan Humanistik-Kontekstual," Jurnal Tarbiyah dan Keilmuan 8, no. 1 (2022): hlm. 33–49.
[20]Arif Muzayin Shofwan, Fungsi Emansipatoris Pendidikan Islam, Jurnal Edukasi Islami 2023

3. Strategi Revitalisasi: Metode Double Critique Fazlur Rahman

Strategi utama dalam melakukan revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penelitian ini bersandar pada penggunaan metode Kritik Ganda *(Double Critique)* yang diinisiasi oleh Fazlur Rahman.[21] Metode ini merupakan salah satu kontribusi metodologis Rahman yang paling orisinal dan berpengaruh dalam wacana pembaruan pendidikan Islam kontemporer.

Pengajuan teori ini didasarkan pada argumen bahwa Double Critique menyediakan kerangka kerja dua arah yang dinamis untuk mengatasi krisis stagnasi dan dogmatisme dalam pembelajaran agama, khususnya di sekolah umum.[22] Kerangka dua arah ini memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan satu arah yang hanya melakukan modernisasi tanpa memperhatikan kedalaman tradisi, atau sebaliknya, pendekatan yang terlalu konservatif dan mengabaikan konteks kekinian.

Aminah dan Roqib dalam studinya tentang implementasi metode Double Critique di sekolah menengah menemukan bahwa pendekatan ini mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam yang autentik.[23] Temuan ini mengindikasikan relevansi tinggi metode ini untuk diterapkan di SMK, di mana siswa perlu mengembangkan kemampuan

---

[21]Suyadi, "Double Movement Fazlur Rahman dan Relevansinya terhadap Pembaruan Pendidikan Islam," Jurnal At-Ta'dib 17, no. 1 (2022): hlm. 15–34.
[22]Ibid., hlm. 20.
[23]Siti Aminah dan Moh. Roqib, "Implementasi Metode Double Critique Fazlur Rahman dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 21, no. 1 (2023): hlm. 55–70.

analisis kritis sekaligus memiliki fondasi moral yang kokoh sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Secara konseptual, Double Critique berpijak pada pemahaman bahwa baik tradisi Islam maupun modernitas Barat memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.[24] Tradisi Islam kaya dengan nilai moral-spiritual yang universal, tetapi sering terjebak dalam formalisme dan historisisme. Sementara modernitas menawarkan metode ilmiah dan kemajuan teknologi, tetapi rentan terhadap reduksionisme dan nihilisme moral. Double Critique mengajak umat Islam untuk melakukan kritik konstruktif terhadap keduanya secara bersamaan: mengkritisi warisan tradisi yang tidak produktif sekaligus mengkritisi modernitas yang mengabaikan dimensi spiritual.

Dalam konteks SMK, secara praktis strategi ini diterjemahkan melalui inovasi metodologis, seperti digitalisasi bahan ajar dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika industri.[25] Melalui pendekatan *Double Critique*, proses revitalisasi di SMK Negeri Ngadirojo dioperasikan melalui dua tahapan kritis yang saling berkaitan.

Langkah Pertama adalah Kritik terhadap Sosio-Historis, yang menuntut pendidik dan peneliti untuk melakukan studi historis yang objektif terhadap teks keagamaan guna memisahkan antara nilai etis-moral yang bersifat universal-abadi dengan aturan legal spesifik yang terikat konteks sejarah masa lalu. Langkah awal ini krusial untuk membongkar pola pengajaran PAI

[24]Zulkifli Musthan, "Kritik Ganda dan Inovasi Kurikulum PAI: Perspektif Neomodernisme," Jurnal Tarbiyatuna 15, no. 1 (2024): hlm. 45–62.
[25]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 42.

tradisional di SMK yang cenderung tekstual dan kaku. Hanif menegaskan bahwa rekontekstualisasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI vokasi memerlukan pemahaman historis yang mendalam terhadap latar belakang turunnya teks agar pesan universalnya dapat diekstrak dengan akurat.[26]

Langkah Kedua adalah Kontekstualisasi Kontemporer, yakni membawa kembali prinsip etis tersebut untuk diaktualisasikan ke dalam realitas masa kini. Dalam konteks SMK, nilai universal Al-Qur'an seperti amanah, profesionalisme, dan keberlanjutan dikontekstualisasikan menjadi basis etika kerja profesi dan penguasaan literasi digital bagi siswa generasi Z. Proses ini memerlukan kreativitas pedagogis yang tinggi dari guru, karena ia menuntut penerjemahan nilai-nilai abstrak ke dalam praktik-praktik konkret yang relevan dengan bidang kejuruan yang ditekuni siswa.

Melalui strategi ini, PAI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap yang terisolasi dari keilmuan umum, melainkan direvitalisasi menjadi kompas moral yang mengintegrasikan aspek spiritualitas ke dalam praktik teknis-kejuruan siswa. Integrasi ini bukan semata inovasi pedagogis, melainkan juga manifestasi dari visi Islam yang memandang ilmu pengetahuan dan iman sebagai dua sayap yang saling menguatkan dalam perjalanan manusia menuju kesempurnaan (insan kamil).

[26]Muh. Hanif, "Rekontekstualisasi Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI Vokasi," Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 20, no. 2 (2023): hlm. 115–130.

B. Pendidikan Agama Islam Berkelanjutan

1. Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development)*

Pembangunan berkelanjutan adalah paradigma pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak generasi mendatang.[27] Konsep ini lahir dari kesadaran global akan keterbatasan sumber daya alam dan dampak negatif pembangunan yang tidak terkendali terhadap ekosistem bumi. Dalam definisi klasiknya, pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama yang saling berkaitan: pilar ekonomi (pertumbuhan yang inklusif), pilar sosial (keadilan dan kesejahteraan), dan pilar lingkungan (kelestarian ekosistem).

Dalam perspektif Islam, konsep keberlanjutan (sustainability) bukan merupakan konsep asing yang diimpor dari Barat, melainkan nilai yang telah lama mengakar dalam ajaran Al-Qur'an. Fazlur Rahman menekankan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah menciptakan tatanan sosial yang adil dan etis di bumi.[28] Tatanan ini mensyaratkan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, keadilan distributif, dan solidaritas lintas generasi. Dengan demikian, sustainable development dalam perspektif Islam bukan sekadar agenda lingkungan atau ekonomi, melainkan manifestasi dari tanggung jawab teologis manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

---

[27] Siti Maryam Munjiat dan Agus Budiman, "Pendidikan Islam Berbasis Sustainable Development Goals: Relevansi dan Tantangan Implementasi," Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022): hlm. 201–218.

[28] Abdul Muis Thabrani dan Khairil Anwar, "Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Ekologis di Era SDGs," Al-Ulum: Jurnal Studi Islam 22, no. 1 (2022): hlm. 23–45.

Manusia berperan sebagai pengelola (khalifah) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan (mizan) alam dan sosial. Konsep khalifatullah fil ardh ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan: setiap lulusan SMK yang ditempa oleh PAI yang baik seharusnya memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kompetensi profesionalnya. Hadi menemukan bahwa integrasi nilai keberlanjutan dalam kurikulum PAI secara positif mempengaruhi orientasi nilai siswa terhadap tanggung jawab lingkungan.[29]

Dalam pandangan Muhaimin mengenai rekonstruksi pendidikan, sistem pembelajaran Islam yang berkelanjutan secara inheren harus mampu menyentuh dimensi kesalehan sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar.[30] Kesalehan sosial yang dimaksud bukan sekadar kedermawanan individual, melainkan kesadaran sistemik terhadap ketidakadilan struktural dan komitmen aktif untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang konstruktif. PAI yang berkelanjutan harus mampu membangun kesadaran ini sejak dini dan memperkuatnya secara konsisten sepanjang proses pembelajaran.

Mustofa dan Kholidah dalam kajian mereka tentang pendidikan Islam berkelanjutan menemukan bahwa pendekatan ekopedagogi berbasis Al-Qur'an mampu secara efektif membangun kesadaran ekologis pada siswa

[29]Muhammad Fazlurrahman Hadi, "Integrasi Nilai Keberlanjutan dalam Kurikulum PAI," Jurnal Tarbiyah Modern 9, no. 1 (2024): hlm. 12–28.
[30]Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, hlm. 120.

sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka.[31] Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di SMK Negeri Ngadirojo, mengingat banyak bidang kejuruan yang secara langsung bersinggungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan.

Aktualisasi nilai Al-Qur'an dalam menjaga keseimbangan alam (mizan) harus termaterialisasi dalam sikap hidup siswa sehari-hari, bukan sekadar menjadi pemahaman teoretis di atas kertas. Dalam kerangka ini, PAI berkelanjutan berperan sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman praktis bagi siswa SMK dalam menjalankan profesinya kelak. Setiap tindakan teknis dalam dunia kerja dari pengelolaan limbah industri hingga efisiensi penggunaan energi dapat dan seharusnya dimaknai sebagai ekspresi dari tanggung jawab religius yang mengakar dalam nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran

a. Sejarah Pendidikan Islam dalam Perspektif Neomodernisme

Secara historis, Fazlur Rahman memandang bahwa pendidikan Islam mengalami dualisme atau dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah).[32] Dikotomi ini, menurut Rahman, bukanlah konsekuensi inheren dari ajaran Islam, melainkan akibat dari kondisi historis-politik yang spesifik, khususnya tekanan dari

[31]Ilham Mustofa dan Nur Kholidah, "Pendidikan Islam Berkelanjutan: Tinjauan Teologis dan Ekopedagogi," Jurnal At-Ta'dib 18, no. 1 (2023): hlm. 1–18.
[32]Wan Mohd Nor Wan Daud dan Khalif Muammar, "Dekolonisasi Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan: Relevansinya bagi Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer," Islamica: Jurnal Studi Keislaman 16, no. 1 (2021): hlm. 1–28.

kekuasaan politik yang membatasi otonomi intelektual umat Islam. Rahman mencatat bahwa pada masa keemasan Islam, ilmu pengetahuan bersifat integratif, namun kemudian mengalami penyempitan hanya pada aspek hukum dan ritual.[33]

Dalam konteks mata pelajaran PAI di sekolah umum, termasuk SMK di Indonesia, sejarahnya bermula dari upaya negara untuk mengisi ruang spiritualitas pasca kemerdekaan. Namun, menurut kacamata Rahman, pola sejarah ini cenderung terjebak pada metode 'hafalan' tanpa pemahaman kritis terhadap sejarah itu sendiri. Revitalisasi sejarah dalam PAI menurut Rahman bukan sekadar mengingat angka tahun, melainkan melakukan kritik sejarah untuk menemukan prinsip moral yang tetap relevan untuk masa depan.[34]

Zulfa Annisa dan Ahmad Rofiq dalam kajian historisitas dan modernisasi pendidikan Islam mengulas bagaimana pemikiran Rahman tentang sejarah pendidikan Islam menjadi dasar bagi gerakan pembaruan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Asia Tenggara.[35] Dalam perspektif ini, sejarah bukan sekadar rekaman masa lalu, melainkan sumber pelajaran yang dapat menginspirasi inovasi pendidikan di masa depan. Rahman mengajak kita untuk membaca sejarah secara hermeneutis: memahami mengapa peristiwa terjadi dan pelajaran apa yang dapat dipetik untuk masa kini.

---

[33]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 35.
[34]Ibid., hlm. 40.
[35]Zulfa Annisa dan Ahmad Rofiq, "Historisitas dan Modernisasi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman," Jurnal Studi Keislaman 10, no. 2 (2022): hlm. 201–220.

Fazlur Rahman memandang bahwa sejarah pendidikan Islam pasca klasik terjebak dalam kerangkeng tradisionalisme yang kaku. Ia mencatat bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler adalah tragedi intelektual terbesar dalam sejarah Islam.[36] Pemisahan ini bukan hanya merugikan secara intelektual, tetapi juga melemahkan kapasitas umat Islam untuk berpartisipasi secara produktif dalam peradaban modern. Menurut Rahman, pada masa keemasan tidak ada pemisahan antara seorang saintis dan seorang fakih. Tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Al-Khawarizmi adalah contoh nyata dari ilmuwan yang sekaligus adalah sarjana agama yang saleh.

Dalam konteks SMK, sejarah dualisme ini masih terasa, di mana mata pelajaran produktif (teknik) dianggap sebagai ilmu dunia, sedangkan PAI dianggap sebagai ilmu akhirat. Revitalisasi yang diusulkan Rahman adalah menghapus garis pemisah ini.[37] PAI di SMK harus dipandang sebagai 'jiwa' dari setiap praktik teknik yang dilakukan siswa, sehingga sejarah PAI bukan lagi sekadar narasi masa lalu, melainkan proses integrasi keilmuan yang sempat hilang.[38]

b. Tujuan Mata Pelajaran PAI di SMK

Merujuk pada gagasan Rahman tentang tujuan pendidikan, PAI di SMK seharusnya tidak hanya bertujuan menjadikan siswa 'tahu' tentang

[36]Abd. Rachman Assegaf, "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Historis dan Prospektif," Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 2 (2023): hlm. 178–195.
[37]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 48.
[38]Ibid., hlm. 55.

agama, tetapi 'mampu berpikir' secara Islami.[39] Perbedaan antara 'tahu' dan 'mampu berpikir' ini adalah perbedaan antara pendidikan yang berhenti di ranah kognitif dan pendidikan yang berhasil mencapai transformasi intelektual dan moral. Rahman menekankan bahwa tujuan sejati pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang mampu menggunakan akalnya secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Tujuan pertama PAI di SMK dalam perspektif ini adalah melampaui literasi keagamaan. Siswa SMK tidak hanya diajarkan teks hukum, tetapi tujuan di balik hukum tersebut (maqasid al-shari'ah) agar mereka memiliki integritas moral di dunia kerja.[40] Pemahaman tentang maqasid al-shari'ah memberikan siswa kemampuan untuk melakukan penilaian moral yang kontekstual: mereka tidak sekadar mengikuti aturan secara mekanistis, tetapi mampu memahami spirit dan tujuan di balik aturan tersebut, sehingga dapat menerapkannya secara tepat dalam berbagai situasi baru yang mereka hadapi di dunia kerja.

Tujuan kedua adalah intelektualisme Islam, yaitu menanamkan nalar kritis agar siswa mampu menyaring dampak negatif teknologi digital dan industrialisasi melalui filter etika Al-Qur'an.[41] Di era digital yang ditandai dengan banjir informasi, hoaks, dan konten yang bertentangan dengan

[39]Muh. Yusuf dan Fitriyah Rahmawati, “Integrasi Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran PAI di SMK: Kajian Kurikulum Merdeka,” Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 1 (2023): hlm. 55–72.
[40]Siti Maryam Bachtiar dan Achmad Patoni, "Reformulasi Tujuan PAI di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Kerangka Maqasid al-Shari'ah," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 30, no. 1 (2023): hlm. 44–57.
[41]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 142.

nilai-nilai Islam, kemampuan berpikir kritis berbasis etika Al-Qur'an menjadi kompetensi yang sangat vital. PAI yang direvitalisasi harus mampu membekali siswa dengan kerangka analisis etis yang memadai untuk menavigasi kompleksitas dunia digital.

Tujuan ketiga adalah pembentukan karakter mandiri, yaitu menghasilkan lulusan vokasi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi memiliki jiwa kepemimpinan moral yang kuat di tengah masyarakat.[42] Kepemimpinan moral yang dimaksud bukan sekadar kemampuan memimpin secara formal, melainkan kemampuan untuk menjadi contoh integritas dalam lingkungan profesional. Suprayitno dan Hasan menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan Islam berbasis intelektualisme menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pendidikan agama berbasis hafalan.[43]

Tujuan keempat adalah kreativitas moral, yakni membentuk siswa yang mampu menciptakan inovasi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga benar secara etika agama.[44] Kreativitas moral ini menjadi semakin penting di era ekonomi kreatif, di mana kemampuan untuk menciptakan nilai baru menjadi kunci keberhasilan profesional. PAI yang berkelanjutan harus mampu menginspirasi siswa untuk melihat

[42]Fazlur Rahman, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 85.
[43]Adi Suprayitno dan Wahid Hasan, "Intelektualisme Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 7, no. 2 (2023): hlm. 78–93.
[44]Fazlur Rahman, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, hlm. 102.

pekerjaan mereka bukan sekadar sebagai sumber penghasilan, melainkan sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan kelima adalah ijtihad kontemporer. Rahman menginginkan setiap Muslim menjadi mujtahid dalam bidangnya masing-masing. Siswa SMK didorong untuk melakukan ijtihad dalam profesinya: misalnya, bagaimana seorang teknisi mesin memandang efisiensi bahan bakar sebagai bentuk ibadah menjaga alam (keberlanjutan). Dalam konteks SMK Negeri Ngadirojo, ijtihad ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk: inovasi proses produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pengembangan produk yang memperhatikan dampak sosial, atau penciptaan praktik bisnis yang jujur dan bertanggung jawab.

c. Karakteristik PAI dalam Kurikulum Berkelanjutan

Karakteristik PAI yang selaras dengan konsep keberlanjutan dalam perspektif Fazlur Rahman ditandai dengan sifatnya yang fungsional dan dinamis.[45] PAI yang berkelanjutan bukan sekadar mata pelajaran yang mengisi jam belajar wajib, melainkan komponen integral dari pembentukan karakter holistik peserta didik yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata.

Karakteristik pertama adalah integrasi organik. PAI tidak boleh berdiri sendiri sebagai 'pulau' teori. Karakteristiknya harus menyatu dengan realitas kehidupan dan profesi siswa.[46] Integrasi organik ini

[45]Achmad Fatchan dan Endah Harumi, "Karakteristik PAI Berkelanjutan di Era Kurikulum Merdeka: Kajian Integratif," Jurnal Edukasi Islami 12, no. 2 (2023): hlm. 401–420.
[46]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 150.

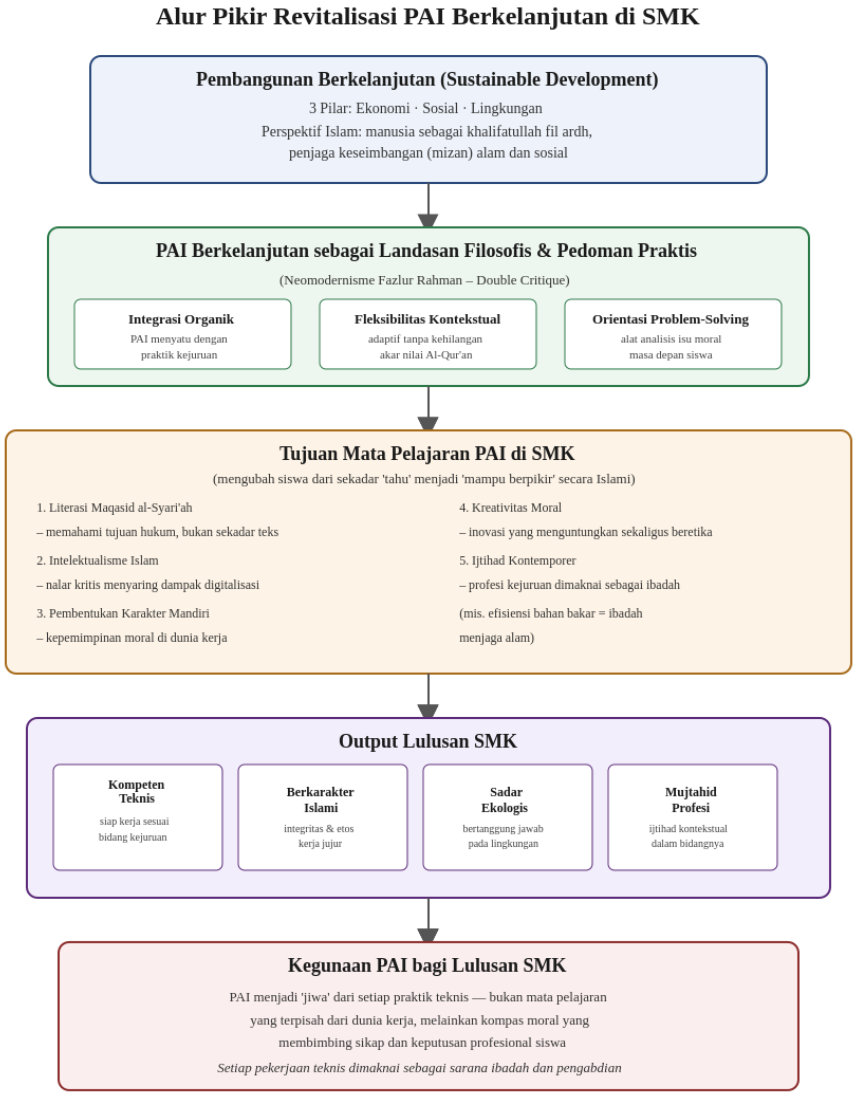
memerlukan kolaborasi lintas disiplin antara guru PAI dengan guru mata pelajaran produktif. Dalam model yang ideal, guru PAI terlibat aktif dalam perancangan kurikulum kejuruan, memberikan perspektif etis yang memperkaya dimensi teknis dari setiap kompetensi kejuruan yang diajarkan.

Karakteristik kedua adalah fleksibilitas terhadap perubahan. Rahman menekankan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar nilai Al-Qur'an.[47] Dalam kurikulum berkelanjutan, PAI harus menjadi 'kompas' yang fleksibel namun kokoh bagi siswa dalam menghadapi krisis lingkungan dan sosial global. Fleksibilitas ini bukan ketidakkonsistenan atau relativisme moral, melainkan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an secara kontekstual dalam berbagai situasi baru. Noer Laila dan Wahid Murni menemukan bahwa desain kurikulum PAI berbasis keberlanjutan yang mengedepankan fleksibilitas kontekstual mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran secara signifikan.[48]

Karakteristik ketiga adalah orientasi pada pemecahan masalah (problem-solving). Karakteristik PAI bukan lagi jawaban atas pertanyaan masa lalu, melainkan alat analisis untuk memecahkan masalah masa depan, sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan. Pendekatan berbasis masalah dalam PAI mendorong siswa untuk aktif

[47]Ibid., hlm. 155.
[48]Noer Laila dan Wahid Murni, "Desain Kurikulum PAI Berbasis Keberlanjutan di Sekolah Menengah Kejuruan," Jurnal Tarbiyatuna 14, no. 2 (2024): hlm. 88–107.

mengidentifikasi isu-isu moral dan etis dalam bidang profesi mereka, kemudian mencari solusi berbasis nilai Islam yang kreatif dan efektif. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.



Gambar 2. 1Alur Pikir Revitalisasi PAI Berkelanjutan di SMK, dari Prinsip Pembangunan Berkelanjutan hingga Kegunaannya bagi Lulusan

C. Peran dan Kompetensi Guru PAI di SMKN Ngadirojo

1. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru PAI di era ini tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi harus memiliki kompetensi adaptif transformatif yang memungkinkannya merespons secara kreatif terhadap dinamika perubahan yang terus berlangsung. Menurut Muhaimin, guru harus memiliki literasi digital yang kuat untuk menyeimbangkan pesatnya arus informasi.[49] Tuntutan ini muncul dari kesadaran bahwa generasi Z, yang menjadi peserta didik utama di SMK saat ini, tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

Kompetensi guru PAI mencakup kemampuan mengelola kelas secara humanistik dan kemampuan menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi Generasi Z.[50] Pengelolaan kelas humanistik mensyaratkan guru untuk menempatkan siswa sebagai subyek aktif pembelajaran, bukan obyek pasif yang menerima informasi. Dalam kelas PAI yang humanistik, setiap siswa didorong untuk mengekspresikan perspektifnya, mengajukan pertanyaan kritis, dan berdialog secara produktif dengan teman dan guru dalam suasana yang aman dan menghargai perbedaan.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa seorang pendidik Muslim harus memiliki 'intelektualitas yang hidup', artinya guru tidak hanya menjadi penyampai informasi sejarah, tetapi menjadi pemikir yang mampu melakukan

[49]Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, hlm. 150.
[50]Ibid., hlm. 153.

ijtihad pedagogis.[51] Ijtihad pedagogis berarti guru secara aktif dan kreatif mengembangkan metode, strategi, dan media pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Guru yang melakukan ijtihad pedagogis tidak berhenti pada penggunaan metode yang sudah mapan, melainkan terus bereksperimen dan berinovasi untuk menemukan cara paling efektif dalam menyampaikan pesan moral Islam kepada generasi baru.

Dimensi pertama kompetensi adalah kompetensi epistemologis. Guru harus mampu menjembatani doktrin agama dengan sains dan teknologi. Rahman mengkritik keras guru yang memisahkan agama dari realitas duniawi.[52] Guru yang kompeten adalah mereka yang bisa menjelaskan kaitan antara amanah profesional dengan kualitas teknis di dunia industri. Kompetensi epistemologis ini memerlukan guru yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang kejuruan yang ditekuni siswa-siswanya.

Dimensi kedua adalah kompetensi literasi digital. Hadi menegaskan bahwa guru PAI di sekolah menengah kejuruan wajib menguasai literasi teknologi instruksional yang kuat.[53] Literasi digital guru PAI mencakup beberapa aspek: pertama, kemampuan menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi (Learning Management System, aplikasi interaktif, video pembelajaran); kedua, kemampuan mengkurasi konten digital yang

[51]Rizal Mubit dan Nailul Fauziyah, “Kompetensi Ijtihad Pedagogis Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Society 5.0,” Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2023): hlm. 115–132.
[52]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 128.
[53]Muhammad Fazlurrahman Hadi, "Literasi Digital Guru PAI di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan dan Teknologi 6, no. 3 (2023): hlm. 38–52.

relevan dan berkualitas dari berbagai sumber; ketiga, kemampuan melindungi siswa dari dampak negatif konten digital melalui pendidikan literasi media berbasis nilai Islam; dan keempat, kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif dan bertanggung jawab.

Dimensi ketiga adalah kompetensi adaptif kontekstual, yaitu kemampuan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal siswa SMK.[54] Kompetensi ini mensyaratkan kepekaan sosial yang tinggi untuk mendeteksi problem moral dan spiritual yang spesifik dihadapi siswa dalam konteks lokal mereka. Di SMK Negeri Ngadirojo, misalnya, guru PAI perlu memahami karakteristik ekonomi dan sosial komunitas sekitar, bidang-bidang industri yang menjadi tujuan kerja lulusan, dan tantangan-tantangan moral spesifik yang dihadapi para pekerja di bidang tersebut. Maujud dan Huda menekankan bahwa kompetensi adaptif guru PAI sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum merdeka belajar.[55]

Pengembangan kompetensi guru PAI yang multidimensional ini memerlukan dukungan sistemis dari institusi pendidikan, termasuk program pengembangan profesional yang berkelanjutan, akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, dan budaya kolaborasi antar guru yang kondusif bagi pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik.

[54]Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, hlm. 145.
[55]Fathul Maujud dan Nurul Huda, "Kompetensi Adaptif Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 8, no. 1 (2023): hlm. 1–16.

2. Peran Guru dalam Proses Revitalisasi

Guru berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam proses revitalisasi PAI. Guru tidak lagi menjadi sumber otoritas tunggal, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami relevansi agama dalam kehidupan pribadi dan profesional.[56] Pergeseran peran ini bukan sekadar perubahan metodologis, melainkan transformasi paradigmatik yang menuntut sikap mental baru dari guru: kerendahan hati untuk belajar bersama siswa, keberanian untuk mempertanyakan asumsi-asumsi lama, dan kreativitas untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan konsep 'Arah Baru', guru harus mampu menjadi inspirator bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang ramah terhadap lingkungan dan kemajuan teknologi.[57] Peran sebagai inspirator ini mensyaratkan guru memiliki kepribadian yang menarik, wawasan yang luas, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Guru yang inspiratif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan gairah intelektual dan semangat moral siswa melalui keteladanan, cerita-cerita inspiratif, dan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran mendalam.

Peran pertama guru dalam revitalisasi adalah sebagai arsitek pembelajaran (inovator). Guru berperan merancang ulang metode KBM yang semula kaku dan satu arah menjadi dialogis-humanistik.[58] Fazlur Rahman

---

[56]Syaifudin Hadid dkk., "Transformasi Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Perubahan di Era Merdeka Belajar," Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2024): hlm. 67–84.
[57]Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, hlm. 158.
[58]Arif Muzayin Shofwan, "Guru PAI sebagai Arsitek Pembelajaran Dialogis-Humanistik di Sekolah Menengah Kejuruan," Jurnal Pendidikan Agama Islam 20, no. 2 (2023): hlm. 143–161.

menginginkan kelas agama menjadi ruang diskusi di mana akal siswa diaktifkan untuk memahami 'mengapa' sebuah aturan agama ada, bukan hanya 'apa' aturannya.[59] Guru sebagai arsitek pembelajaran harus mampu merancang skenario pembelajaran yang mengundang partisipasi aktif siswa: diskusi kasus etis, proyek berbasis masalah, presentasi kreatif, dan simulasi pengambilan keputusan moral dalam konteks dunia kerja.

Peran kedua adalah sebagai filter dan kompas moral. Di tengah tantangan pembangunan berkelanjutan, guru berperan menanamkan kesadaran ekologis dan etika profesi. Guru mengarahkan siswa bahwa keberhasilan seorang lulusan SMK tidak diukur dari tingginya gaji semata, melainkan pada kemanfaatannya bagi kemanusiaan dan pelestarian alam (khalifatullah fil ardh). Nugroho dan Huriyah menemukan bahwa guru PAI yang secara konsisten memperkuat peran ini mampu menghasilkan siswa yang memiliki orientasi nilai yang lebih altruistik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.[60]

Peran ketiga adalah sebagai fasilitator nilai digital. Guru berperan menuntun siswa agar terampil menggunakan teknologi tanpa kehilangan identitas moral. Revitalisasi di sini bermakna menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri yang positif, bukan sebagai alat dekadensi moral. Dalam era di mana platform digital menjadi ruang utama interaksi sosial generasi Z, peran guru PAI sebagai fasilitator nilai digital

[59]Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 135.
[60]Muhammad Fahmi Nugroho dan Lilik Huriyah, "Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter di SMK," Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022): hlm. 59–75.

menjadi sangat strategis. Guru perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat konten digital yang bernilai, merespons konten negatif dengan cara yang konstruktif, dan membangun komunitas digital yang positif.

Peran keempat adalah sebagai uswatun hasanah yang dinamis. Guru harus menjadi contoh nyata dari integritas yang menggabungkan religiusitas dengan profesionalitas. Rahman menekankan bahwa otoritas moral guru lahir dari kesesuaian antara ilmu yang diajarkan dengan perilaku nyata di tengah perubahan zaman.[61] Guru yang menjadi uswatun hasanah yang dinamis bukan guru yang kaku dan defensif terhadap perubahan, melainkan guru yang dengan percaya diri menjalani nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern, menunjukkan kepada siswa bahwa Islam dan modernitas bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kepribadian seorang Muslim yang utuh.

Dalam keseluruhan proses revitalisasi PAI di SMK Negeri Ngadirojo, peran dan kompetensi guru menjadi faktor determinan yang paling menentukan. Tanpa guru yang kompeten, adaptif, dan memiliki visi yang jelas tentang tujuan pendidikan Islam, program revitalisasi sebaik apapun hanya akan tinggal sebagai rencana di atas kertas. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi guru PAI harus menjadi prioritas utama dalam agenda revitalisasi pendidikan agama di era kontemporer ini.

Dengan demikian, kerangka teoritik yang dibangun dalam bab ini memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian revitalisasi PAI di SMK

[61]Fazlur Rahman, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, hlm. 115.

Negeri Ngadirojo. Teori revitalisasi Fazlur Rahman dengan metode *Double Critique* nya, dipadukan dengan konsep pendidikan berkelanjutan dan kerangka kompetensi guru adaptif-transformatif, membentuk satu kesatuan kerangka analitik yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan agama di era kontemporer. Sintesis antara nilai-nilai Islam yang autentik dengan tuntutan pedagogis abad ke-21 adalah jantung dari upaya revitalisasi yang penelitian ini kaji secara mendalam.